



Tinjauan Literatur Tentang Manfaat Permainan Tradisional Awuta untuk Anak Usia Dini

Rasqah Maghfirattunnisa^{1*}, Nadiva Adelia Akilie², Nabila Sinto³, Jaliha Kadir⁴, Nurul Fajrun Dadu⁵, Dwiva Muzdalifah Daud⁶, Mita Sari⁷

¹⁻⁶ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email : rasqah31@gmail.com¹, nadivaadelia@gmail.com², nabilasinto@gmail.com³,
windakadir7378@gmail.com⁴, dwivadaud24@gmail.com⁶

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

*Korespondensi penulis: rasqah31@gmail.com

Abstract. *Traditional games play an important role in early childhood development, particularly in stimulating creativity and social skills. One such game from Gorontalo, Indonesia is Awuta, which is now rarely played but holds great potential in supporting children's growth. Awuta enhances fine and gross motor skills, encourages strategic thinking, and fosters teamwork. The game also incorporates cultural and philosophical values about the cycle of life and death. This study uses a qualitative literature approach to explore how Awuta supports cognitive, social, and physical development while strengthening cultural identity. Reviving traditional games like Awuta is crucial for balanced learning and character education in the digital era.*

Keywords: *creativity, early childhood, traditional games, Awuta*

Abstrak. Permainan tradisional memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama dalam menumbuhkan kreativitas dan keterampilan sosial. Salah satu permainan tradisional dari Gorontalo adalah Awuta yang kini jarang dimainkan, namun menyimpan potensi besar dalam mendukung tumbuh kembang anak. Awuta melatih keterampilan motorik halus dan kasar, mendorong berpikir strategis, serta membangun kerjasama tim. Permainan ini juga sarat nilai budaya dan religius yang mengajarkan siklus kehidupan dan kematian. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana Awuta mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan fisik anak sekaligus memperkuat identitas budaya. Menghidupkan kembali permainan seperti Awuta penting bagi pembelajaran yang seimbang dan pendidikan karakter di era digital.

Kata Kunci: anak usia dini, Awuta, kreativitas, permainan tradisional

1. LATAR BELAKANG

Permainan tradisional merupakan bagian integral dari warisan budaya yang telah ada sejak lama dan memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak. (Rozana and Bantali 2020) Di era digital yang semakin berkembang, banyak permainan tradisional yang mulai dilupakan, padahal permainan tersebut memiliki banyak manfaat yang tidak dapat ditemukan dalam jenis permainan modern. Salah satu contoh permainan tradisional yang memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan anak-anak adalah Awuta, sebuah permainan yang berasal dari Gorontalo, Sulawesi, Indonesia. (Husain and Walangadi 2021)

Awuta adalah permainan yang melibatkan dua hingga tiga pemain dengan menggunakan alat sederhana seperti batu dan tali. Pemain menggali tanah menjadi beberapa lubang dan memindahkan batu secara bergantian dengan tujuan untuk mengumpulkan batu

dalam lubang tertentu. Permainan ini mengandung nilai-nilai budaya dan filosofis yang mendalam, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Gorontalo yang melihat kehidupan dan kematian sebagai bagian dari siklus alam yang abadi. Dalam konteks permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar aturan permainan, tetapi juga memperoleh pelajaran penting mengenai kerjasama, disiplin, dan kesabaran. (Sune et al. 2022). Selain sebagai bentuk hiburan, Awuta menawarkan manfaat yang besar dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. Permainan ini melatih keterampilan motorik halus dan kasar anak, sekaligus mendorong mereka untuk berpikir strategis dan bekerja sama dalam tim. Kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, berpikir kritis, serta berkomunikasi dengan pemain lain adalah keterampilan yang dapat diasah melalui permainan ini. Dalam lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi, mengenalkan kembali permainan tradisional seperti Awuta sangat penting untuk memberikan anak-anak pengalaman belajar yang lebih seimbang dan holistik. (Sune et al. 2022)

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, permainan Awuta kini mulai jarang dimainkan oleh anak-anak, terutama di daerah di luar Gorontalo. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan permainan digital, banyak permainan tradisional yang tergantikan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk melestarikan permainan ini dan mengenalkannya kembali kepada generasi muda, khususnya di kalangan anak-anak usia dini. Melalui upaya pelestarian ini, kita tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memberikan anak-anak alat untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan sosial mereka. Artikel ini akan mengkaji lebih dalam mengenai permainan tradisional Awuta, manfaatnya bagi perkembangan kreativitas anak usia dini, serta pentingnya melestarikan permainan ini sebagai bagian dari pendidikan budaya di Indonesia. Dengan memahami manfaat yang dapat diperoleh dari permainan ini, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih menghargai dan mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan asal Swiss, membagi tahapan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia dini berada dalam tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), yang ditandai dengan kemampuan menggunakan simbol dan bahasa, meskipun belum mampu berpikir logis secara penuh. Pada tahap ini, anak-anak sangat tertarik dengan permainan simbolik karena mereka sedang berada pada fase belajar melalui peniruan dan imajinasi.

Permainan tradisional seperti Awuta dapat berfungsi sebagai medium representasi simbolik bagi anak. Dalam permainan tersebut, anak menggunakan batu dan lubang sebagai simbol strategi, menang, kalah, dan proses. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi motorik tetapi juga melibatkan proses berpikir simbolik dan penyusunan urutan tindakan. Piaget menekankan bahwa permainan merupakan ekspresi alami dari perkembangan intelektual anak dan memungkinkan anak untuk membangun pemahaman dunia melalui pengalaman langsung (Piaget, 1962).

Teori Zona Perkembangan Proksimal Lev Vygotsky

Lev Vygotsky mengemukakan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dimiliki seorang anak dalam menyelesaikan tugas dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi dalam zona ini karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang memperkaya proses internalisasi pengetahuan. Anak tidak belajar sendirian, tetapi melalui hubungan sosial yang terarah dan kontekstual (Vygotsky, 1978). Permainan Awuta, yang dimainkan secara kelompok, menghadirkan konteks sosial yang sangat mendukung prinsip ZPD. Anak-anak belajar dari interaksi dengan rekan bermain: mengamati strategi, mendiskusikan aturan, serta menyesuaikan diri dengan dinamika permainan. Ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena keterampilan baru dikonstruksi bersama dalam lingkungan sosial. Selain itu, permainan ini juga memfasilitasi perkembangan bahasa dan komunikasi, yang merupakan aspek penting dalam teori Vygotsky.

Teori Konstruktivisme Jerome Bruner

Jerome Bruner mengembangkan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Bruner membagi cara anak memahami dunia ke dalam tiga mode representasi: enaktif (aksi langsung), ikonik (gambar), dan simbolik (bahasa). Pembelajaran terbaik, menurut Bruner, adalah ketika anak dapat mengalami langsung prosesnya melalui keterlibatan aktif dan refleksi (Bruner, 1966).

Permainan Awuta adalah bentuk pengalaman konkret yang mencerminkan ketiga mode ini. Anak melakukan gerakan fisik saat bermain (enaktif), membayangkan posisi batu dan lubang dalam strategi (ikonik), serta mendeskripsikan langkah atau hasil permainan dalam diskusi dengan teman (simbolik). Dengan cara ini, anak tidak hanya menghafal informasi, tetapi membangun sendiri pengetahuannya secara bertahap dan bermakna. Hal ini sangat

sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini berbasis pengalaman nyata dan refleksi aktif.

Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner

Howard Gardner memperkenalkan konsep kecerdasan majemuk sebagai kritik terhadap pendekatan konvensional yang hanya menilai kecerdasan dari aspek logika-matematika dan verbal. Gardner mengidentifikasi sedikitnya delapan jenis kecerdasan, di antaranya adalah kecerdasan kinestetik (kontrol tubuh), interpersonal (kemampuan berinteraksi), dan intrapersonal (kesadaran diri) yang sangat relevan dalam konteks permainan (Gardner, 1983).

Permainan Awuta memfasilitasi berkembangnya ketiga kecerdasan tersebut. Anak-anak menggunakan tubuhnya secara aktif (kinestetik), berinteraksi dan berdiskusi dengan teman bermain (interpersonal), serta belajar memahami emosi seperti sabar, kecewa, dan senang selama proses permainan (intrapersonal). Kecerdasan ini berkembang tidak melalui pengajaran langsung, melainkan melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Permainan ini memberikan ruang alami bagi anak untuk menumbuhkan kecakapan hidup yang luas dan beragam.

Pendidikan Berbasis Budaya Lokal (Culturally Responsive Education)

Pendidikan berbasis budaya lokal adalah pendekatan yang menekankan pentingnya nilai dan praktik budaya dalam proses pembelajaran. Menurut Gay (2000), pendidikan akan lebih efektif jika konten dan metode pengajaran disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik. Ini menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan membentuk identitas budaya anak sejak dini.

Permainan Awuta tidak hanya sarat unsur motorik dan sosial, tetapi juga mengandung simbolisme budaya masyarakat Gorontalo yang mengajarkan tentang siklus hidup, kematian, dan kebersamaan. Dengan memperkenalkan Awuta dalam konteks pendidikan, anak-anak tidak hanya belajar bermain, tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur budaya lokal yang memperkuat karakter mereka. Ini membuat permainan menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter dan pelestarian kearifan lokal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana efektivitas permainan tradisional Awuta dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang berarti penelitian dilakukan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber data lainnya yang relevan dengan topik permainan tradisional dan perkembangan anak usia dini. (Darmalaksana 2020) Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, di mana peneliti mencari sumber literatur yang membahas mengenai permainan Awuta, perkembangan motorik anak, serta pengaruh permainan tradisional terhadap kreativitas dan keterampilan sosial anak usia dini. Tahap selanjutnya adalah kegiatan penelitian, yang dilakukan dengan mereview literatur yang berkaitan dan menyusun temuan-temuan dalam sebuah artikel yang mengkaji manfaat permainan Awuta. Untuk menjawab permasalahan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh hasil serta jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan tradisional Awuta, yang berasal dari Gorontalo, memiliki sejumlah manfaat yang signifikan dalam mendukung perkembangan kreativitas anak usia dini. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa permainan ini memiliki dampak positif dalam tiga aspek utama perkembangan anak, yakni keterampilan motorik, keterampilan sosial, dan perkembangan kognitif (Husain and Walangadi 2021).

Pengembangan Keterampilan Motorik

Permainan tradisional Awuta memberikan kontribusi penting dalam pengembangan keterampilan motorik anak-anak melalui aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi tangan dan mata. Anak-anak yang terlibat dalam permainan ini perlu memindahkan batu dari satu lubang ke lubang lain dengan ketepatan dan kecepatan, yang mengharuskan mereka untuk mengkoordinasikan gerakan tubuh dengan baik. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, seperti memegang dan memindahkan benda kecil, tetapi juga keterampilan motorik kasar, yang mencakup koordinasi tubuh secara keseluruhan saat bergerak dan berinteraksi dalam permainan. (Asih and El-Yunusi 2024)

Menurut Khadijah, keterampilan motorik halus dan kasar adalah dasar yang sangat penting dalam perkembangan anak. Keterampilan ini membantu anak-anak dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti makan, menulis, serta melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam permainan Awuta, anak-anak dilatih untuk memindahkan batu dengan tangan

mereka secara terkoordinasi, yang memperkuat otot-otot tangan dan meningkatkan kontrol gerakan halus. Proses ini penting bagi perkembangan fisik anak-anak, yang mempersiapkan mereka untuk tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian dan presisi di kemudian hari.(Khadijah and Amelia 2020)

Selain keterampilan motorik halus, permainan Awuta juga berperan dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar, seperti keseimbangan dan kelincahan. Selama permainan, anak-anak perlu bergerak secara aktif, menghindari kesalahan langkah, dan menjaga keseimbangan tubuh saat memindahkan batu. Keterampilan ini sangat berguna untuk perkembangan fisik anak, karena mereka belajar untuk mengatur postur tubuh dan beradaptasi dengan pergerakan tubuh yang dinamis, yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan fisik mereka secara keseluruhan.(Fatmawati 2020)

Pengembangan Keterampilan Sosial

Permainan tradisional Awuta memberikan kesempatan yang sangat baik bagi anak-anak untuk berinteraksi sosial dengan sesama pemain. Dalam permainan ini, anak-anak harus berbagi giliran, mengikuti aturan yang disepakati, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya kerjasama dalam kelompok, yang menjadi dasar dalam membangun keterampilan sosial yang sehat. Selain itu, permainan ini memperkenalkan anak-anak pada dinamika sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membangun hubungan yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain.(Husain and Walangadi 2021)

Menurut Nurhayati, interaksi sosial melalui permainan sangat penting dalam perkembangan sosial anak-anak. Permainan memungkinkan anak-anak untuk belajar berkomunikasi dan bernegosiasi, serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks. Dalam permainan Awuta, anak-anak harus berkomunikasi secara aktif untuk menentukan langkah terbaik dalam permainan. Hal ini memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi mereka, seperti berbicara dengan jelas, mendengarkan, dan mengungkapkan pendapat dengan cara yang konstruktif. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang positif dan efektif dengan orang lain.(Nurhayati, Pratama, and Wahyuni 2020)

Lebih jauh lagi, permainan Awuta juga mendorong anak-anak untuk berempati dan memecahkan masalah secara kelompok. Ketika bermain bersama, mereka belajar memahami perasaan dan sudut pandang teman sebayanya, serta berusaha untuk menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak. Proses ini melatih mereka untuk berpikir secara kolaboratif,

mendukung satu sama lain, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul selama permainan. Dengan demikian, permainan Awuta tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial dasar, tetapi juga membekali anak-anak dengan keterampilan penting yang berguna dalam interaksi sosial mereka di masa depan.(Rizki 2024)

Pengembangan Kognitif dan Kreativitas

Selain mengembangkan keterampilan motorik dan sosial, permainan Awuta juga memainkan peran penting dalam pengembangan kognitif dan kreativitas anak-anak.(Sune et al. 2022) Menurut Sune, permainan yang melibatkan unsur-unsur strategi dan perencanaan adalah sarana yang sangat efektif untuk memperkuat kemampuan berpikir anak-anak. Dalam permainan Awuta, anak-anak harus memikirkan langkah-langkah strategis dalam memindahkan batu dan menghindari posisi yang merugikan. Aktivitas ini melibatkan proses berpikir yang kompleks, di mana mereka perlu mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan memilih solusi yang paling tepat untuk mencapai tujuan permainan.

Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis anak-anak, karena mereka harus membuat keputusan secara cepat dan tepat dalam menghadapi situasi yang terus berubah. Selain itu, permainan Awuta juga mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif, mencari cara-cara baru dan lebih efisien untuk mencapai kemenangan. Hal ini sesuai dengan pandangan Hidayah tentang pentingnya pengalaman aktif dalam mengembangkan keterampilan kognitif anak, di mana mereka belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan menggunakan strategi dan perencanaan dalam permainan, anak-anak melatih kemampuan mereka untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan menemukan solusi yang lebih inovatif.(Hidayah and Khadijah 2023)

Selain itu, permainan Awuta juga melatih daya ingat anak-anak, karena mereka perlu mengingat posisi batu yang telah dipindahkan dan langkah-langkah yang telah diambil sebelumnya. Kemampuan untuk mengingat dan mengatur informasi ini sangat penting untuk perkembangan memori jangka pendek dan panjang anak. Proses ini turut memperkaya perkembangan kognitif mereka, karena anak-anak tidak hanya berfokus pada hasil akhir permainan, tetapi juga pada setiap langkah yang mereka ambil untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, permainan Awuta tidak hanya melatih keterampilan fisik dan sosial, tetapi juga memperkaya perkembangan kognitif dan kreativitas anak-anak.

Nilai-Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter

Permainan Awuta juga mengandung nilai-nilai budaya yang penting dalam pendidikan karakter anak-anak. Permainan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkenalkan anak-anak pada filosofi hidup yang terkandung dalam budaya mereka. Salah satu nilai utama yang diajarkan melalui permainan Awuta adalah tentang siklus kehidupan, yakni bahwa segala sesuatu yang hidup akan kembali ke tanah. Konsep ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai kehidupan dan memahami bahwa segala sesuatu memiliki awal dan akhir, yang memberikan perspektif yang lebih dalam tentang kehidupan dan kematian. (Husain and Walangadi 2021)

Menurut Paembonan, permainan tradisional sering kali mengandung simbolisme budaya yang mendalam, yang membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang ada dalam masyarakat mereka. Dalam konteks Awuta, anak-anak tidak hanya bermain, tetapi mereka juga belajar tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan tersebut. Nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap orang lain, kesabaran, dan disiplin diajarkan secara tidak langsung melalui aturan permainan yang harus diikuti bersama. Anak-anak belajar untuk mengendalikan diri, menghormati giliran pemain lain, serta mengikuti instruksi dan aturan permainan yang ada. (Paembonan 2025)

Selain itu, permainan Awuta juga menanamkan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam permainan ini, anak-anak bekerja dalam tim dan saling mendukung untuk mencapai kemenangan. Nilai kerjasama yang dipelajari melalui permainan ini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang lebih baik, karena anak-anak belajar untuk berbagi, bekerja bersama, dan menghargai kontribusi orang lain. Dengan demikian, permainan Awuta bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam pendidikan karakter, membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas dan rasa hormat terhadap budaya serta sesama. (Husain and Walangadi 2021)

Tantangan dan Upaya Pelestarian

Meskipun permainan Awuta memiliki banyak manfaat, kenyataannya permainan ini semakin jarang dimainkan, terutama di luar daerah asalnya. Dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya permainan digital, banyak anak-anak yang lebih memilih permainan berbasis teknologi daripada permainan tradisional. Khoiriyah mencatat bahwa permainan tradisional mulai mengalami penurunan karena perubahan pola hidup anak-anak yang lebih tertarik pada hiburan digital. (Khoiriyah 2024) Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk melestarikan permainan tradisional ini melalui berbagai upaya. Salah satunya adalah dengan

mengintegrasikan permainan Awuta dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah, agar anak-anak di kota maupun desa dapat mempelajarinya. Selain itu, pelatihan dan workshop mengenai permainan tradisional bisa diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan permainan seperti Awuta.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional Awuta memberikan dampak yang signifikan dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Melalui aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi tangan dan mata, permainan ini membantu mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar anak-anak. Selain itu, Awuta juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial, di mana anak-anak belajar untuk berbagi, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial melalui permainan dalam membentuk keterampilan sosial anak. Lebih jauh lagi, permainan Awuta turut mendukung pengembangan kognitif dan kreativitas anak. Anak-anak dihadapkan pada tantangan yang membutuhkan strategi dan perencanaan, yang melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Proses ini juga memperkuat daya ingat mereka, karena mereka harus mengingat posisi batu dan langkah-langkah yang telah diambil selama permainan. Selain manfaat fisik, sosial, dan kognitif, Awuta juga mengandung nilai-nilai budaya yang memperkaya karakter anak-anak. Melalui permainan ini, anak-anak belajar tentang siklus kehidupan, rasa hormat terhadap orang lain, serta nilai-nilai seperti kesabaran, disiplin, dan kerjasama. Secara keseluruhan, permainan Awuta tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan motorik dan kognitif anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan permainan ini dan mengenalkannya kembali kepada generasi muda, agar mereka dapat menikmati manfaatnya dalam perkembangan fisik, sosial, dan pendidikan karakter, serta untuk menjaga kelestarian budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 150–160.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32849/>
- Fatmawati, F. A. (2020). Pengembangan fisik motorik anak usia dini. *Caremedia Communication*.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam belajar kelompok. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Husain, R. I., & Walangadi, H. (2021). Permainan awuta, ponti dan kainje dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1352–1358.
- Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: Teori dan praktik*. Prenada Media.
- Khoiriyah, S. (2024). Digitalisasi permainan: Dampak dan tren pergeseran dari permainan tradisional ke dunia digital. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 320–333.
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan interaksi sosial dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional melalui permainan congklak pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137.
- Paembonan, Y. (2025). Pengajaran orang Toraja dalam nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Misioner*, 5(1), 20–43.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton.
- Rizki, N. Y. (2024). Efektivitas permainan tradisional dalam meningkatkan keterlibatan sosial pada anak usia dini. *Jurnal Al Athfaal*, 2(1), 78–90.
- Rozana, S., & Bantali, A. (2020). *Stimulasi perkembangan anak usia dini: Melalui permainan tradisional engklek*. Edu Publisher.
- Sune, M., Hulukati, W., Isa, H., Husain, R., Andini, P. P., & Rahmat, A. (2022). The effect of educational games on children's cognitive ability at Manggis TK Manggis, Bulango Selatan District Bone Bolango District. *European Journal of Humanities and Educational Advancements*, 3(4), 125–132.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.